

# **SIMBOLISASI DALAM PRAKTEK KUBUR TEMPAYAN MASA PALEOMETALIK: KAJIAN ATAS DATA KONTEKS KUBUR**

*Fadbila Arifin Aziz*

## **1. Pendahuluan**

Bagi manusia kematian merupakan salah satu bagian dalam siklus kehidupan yang menyimpan misteri dan selalu disertai dengan rangkaian upacara yang bersifat simbolik. Bidang ilmu Arkeologi yang bertolak dari obyek budaya material dalam mengungkapkan makna perilaku manusia masa lampau di balik benda tersebut memiliki implikasi menyangkut dimensi simbol pada masyarakat masa lalu, di samping dimensi sosial, ekonomi, religi, seni, dan lain-lain.

Artefak pada dasarnya merupakan manifestasi dari suatu konsep. Dapat dikatakan, budaya materi atau artefak itu sendiri juga merupakan hasil transformasi dari tingkah laku individu ataupun kelompok pendukung budaya yang bersangkutan, dan tidak secara langsung merefleksikan perilaku masyarakat (Hodder 1986). Sedangkan simbol dapat berupa 'gagasan' atau idiom ideologi seperti dogma, dan dapat pula berupa 'tindakan' seperti ritual upacara penguburan, pembuatan tempat ibadah, dan sesajen. Biasanya ketahanan suatu simbol gantung dari reaksi, tuntutan, dan kondisi perkembangan sosial-budaya suatu masyarakat. Salah satu bentuk data arkeo-

logi yang termasuk kategori budaya materi adalah artefak berupa tempayan yang terbuat dari tanah liat bakar dan berasal dari masa Paleometalik (perundagian). Beberapa tempayan dari masa ini ditemukan di daerah pantai dan digunakan sebagai wadah penguburan tulang manusia. Daerah di atas meliputi Anyer Lor (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (ujung bagian barat Pulau Bali), dan Melolo (Sumba Timur).

Karya tulis ini akan menggariskan pranggapan utama pada praktek kubur tempayan dari sudut pandang interaksi simbolik yang mengandung makna gagasan dan perilaku bersifat religius dari masa perundagian. Sampel yang digunakan adalah kubur tempayan hasil ekskavasi tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Situs Anyer Lor (2 buah), Situs Plawangan (5 buah), Situs Gilimanuk (2 buah), dan Melolo (4 buah).

## **2. Kubur Tempayan dari Masa Perundagian**

Salah satu bentuk kubur yang menarik dalam praktek penguburan dari masa perundagian ialah kubur tempayan. Wadah tempayan yang memiliki daya muat cukup besar di beberapa daerah dimasukkan mayat dalam posisi jongkok.



Secara umum, kubur tempayan ditemukan berasosiasi dengan kubur tanpa wadah atau inhumasi. Kubur tempayan dari situs kubur Anyer Lor, Plawangan, dan Gilimanuk ditemukan baik dalam bentuk kubur langsung (primer) maupun kubur tak langsung (sekunder), ataupun kubur campuran (gabungan primer dan sekunder). Pada situs kubur Melolo, umumnya hanya ditemukan kubur tak langsung dalam wadah tempayan.

Pada beberapa daerah kepulauan Indonesia praktek penguburan mayat dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur ditemukan dalam variasi pola kubur yang khusus. Berdasarkan kategori bentuk, umumnya ada tiga jenis tempayan, yaitu bulat bola (*globular*), bulat telur (*oval*), dan bulat silinder (*cylinder*). Bentuk khusus dari jenis diatas terdapat pada bagian tepian dan hiasannya. Pada beberapa tempat kubur tempayan ditemukan bersama pecahan tempayan atau periuk utuh yang digunakan sebagai penutup.

### 2.1 Situs Anyer Lor, Jawa Barat

Temuan kubur tempayan dari Situs Anyer Lor di pantai barat Pulau Jawa telah diteliti oleh Van Heekeren (tahun 1955), dan Haris Sukendar (tahun 1980). Daerah Anyer merupakan daerah pantai yang landai di tepian Teluk Sunda. Lokasi Situs Anyer Lor tepatnya 200 m dari pantai atau sebelah timur Selat Sunda, dan berada di sebelah utara Sungai Anyer yang mengalir ke arah barat dengan jarak  $\pm 25$  m. Situs ini memiliki ketinggian sekitar 2 m dari permukaan air laut.

Di dalam tempayan, beberapa di antaranya ditemukan kubur manusia secara primer dengan posisi jongkok. Rangka manusia ini ada yang ditemukan tanpa bekal kubur, dan ada pula yang ditemukan dengan bekal kubur berupa cawan berkaki, kendi, manik-manik (kaca dan batu), serta gelang perunggu. Rangka manusia di atas terdiri atas jenis kelamin pria dan wanita, dengan estimasi usia dewasa (20 -- 30 tahun). Ciri-ciri ras yang masih tampak terlihat pada individu di dalam tempayan menunjukkan Ras Australomelanesid (Haris Sukendar 1982:26; Jacob 1964).

Tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur berbentuk bulat bola (*globular*) dengan diameter badan rata-rata berkisar antara 73--88

cm, dan ketebalan 0,6 -- 0,9 cm. Tinggi keseluruhan tempayan tidak dapat diketahui, karena bagian leher dan tepiannya tidak ditemukan. Hiasan yang ditemukan berupa belah ketupat dan garis-garis kecil beriring pada pecahan tepian yang berada dalam tempayan, dengan teknik hias gores dan tekan (Haris Sukendar 1982: 10). Umumnya tempayan sebagai wadah kubur ini berwarna coklat kehitaman dengan teknik pembuatan menggunakan tangan dan roda putar. Kubur tempayan berada pada lapisan budaya (lapisan c).

### 2.2 Situs Plawangan, Jawa Tengah

Temuan kubur tempayan dari Situs Plawangan di pantai utara Pulau Jawa pertama kali diteliti oleh Haris Sukendar pada tahun 1977. Situs Plawangan juga merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian  $\pm 4$  m dari permukaan laut. Secara geografis situs ini berjarak 500 m dari garis pantai Laut Jawa. Lokasi Situs Plawangan termasuk wilayah Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah (Aziz 1988:4). Hasil pertanggalan C-14 terhadap tulang manusia dilakukan di Center of Applied Isotope Studies (Amerika) menunjukkan  $302 \pm 73$  BP (Boedhisampurno 1991:4).

Di dalam tempayan ditemukan baik kubur primer maupun sekunder, di samping itu pada beberapa tempayan di dalamnya tidak ditemukan rangka manusia. Tempayan kubur berisi rangka manusia dikuburkan secara primer dengan posisi jongkok (1 individu) berasosiasi dengan manik-manik (kaca dan batu), sedangkan cawan bulat dan fragmen benda besi menempel di luar dinding tempayan kubur.

Rangka manusia ini ditemukan di dalam tempayan tertutup ganda dengan bentuk badan bulat silinder sebagai wadahnya, dan dua buah pecahan tempayan bulat telur bersusun tumpuk terbalik sebagai penutupnya. Bentuk mulut tempayan bulat silinder lebar dengan tepian melipat ke dalam dan berdasar bulat, sedangkan tempayan bulat telur memiliki tepian langsung. Baik pada tempayan bulat silinder maupun tempayan bulat telur pada sekeliling badan tempayan bagian atas terdapat hiasan berupa lubang-lubang tembus yang



berjajar, sedangkan pada bagian bibirnya dijumpai pola hias gores (garis silang).

Wadah kubur tempayan bulat silinder yang berisi kubur primer dengan posisi jongkok memiliki diameter badan 59 cm, tinggi keseluruhan  $\pm$  80 cm, dan tebal bibir 0,9 -- 1,6 cm. Tempayan ini berwarna coklat kehitaman. Tempayan yang digunakan sebagai penutup memiliki diameter badan 64 cm, tinggi 39 cm, dan tebal 0,7 cm. Warna tempayan ini hitam keabu-abuan. Dari segi teknik hias terdapat paling tidak dua bentuk, yaitu teknik tekan dan tehnik gores. Bekas striasi ditemukan pada badan bagian atas luar, sedangkan bagian dalamnya dijumpai bekas pelandas (*anvil*) atau bekas tekanan jari tangan. Dengan demikian teknik pembuatan tempayan menggunakan tangan, tatap landas, dan roda putar, atau gabungan di antara tehnik di atas (Dwi Martati 1985:192).

Tempayan yang dipergunakan sebagai wadah penguburan sekunder di Plawangan berbentuk bulat bola (globular), terdiri dari dua buah tempayan yang ditangkupkan. Tempayan bertangkup ini tidak memiliki leher. Tempayan yang digunakan sebagai wadah memiliki diameter badan 36 cm, tinggi 26 cm, dan tebal 0,6 cm, sedangkan tempayan yang digunakan sebagai penutup berdiameter badan 34 cm, tinggi 26 cm, dan tebal 0,7 cm. Warna tempayan ini coklat kehitaman. Temuan serta rangka manusia dengan penguburan sekunder terdiri dari manik-manik (kaca), cawan, dan periuk. Bentuk kubur tempayan bertangkup tidak memiliki hiasan, dan relief berukuran lebih kecil dibandingkan dengan kubur tempayan bertutup ganda.

Analisis fisik dan kimia menunjukkan bahwa wadah tempayan yang digunakan sebagai kubur merupakan hasil pembakaran terbuka (open firing) dengan temperatur sekitar  $600^{\circ}$  --  $700^{\circ}$  C. Pembakarannya diduga menggunakan bahan bakar jerami atau sejenisnya. Bahan dasar utama yang digunakan adalah lempung berpasir (*sand clay*) dengan temper (campuran) tanah pasir dari sungai dan bubukan kerang. Bahan pelapis yang digunakan adalah oker. Komposisi mineral yang paling dominan adalah silika ( $\text{SiO}_2$ ), aluminium ( $\text{Al}_2\text{O}_3$ ), dan kalsium oksida ( $\text{CaO}$ ), dan magnesium ( $\text{Mg O}$ ) yang terkandung dalam bahan dasar. Tingkat kekerasan wadah kubur tempayan

berkisar antara 2-- 6 skala Mohs dengan berat jenis berkisar antara 1,51--2,60 gr/cm<sup>3</sup>. Persentase porositasnya berkisar antara 20 -- 38 % (Dwi Martati 1985:161--170; Santoso Soegondho 1993:114-- 116).

Kubur tempayan ditemukan berasosiasi dengan kubur tanpa wadah, dan kubur dengan menggunakan wadah nekara. Kubur tempayan ditemukan pada kedalaman  $\pm$  60--140 cm, atau pada lapisan budaya c--d. Jenis manusia yang dikuburkan termasuk manusia modern yang memiliki ciri-ciri Ras Mongoloid yang dominan, walaupun unsur Ras Australomelanesid masih tampak. Individu yang dikuburkan di dalam wadah tempayan berasal dari individu dewasa, tetapi sayang sekali baik rangka yang berada didalam tempayan bertutup ganda maupun di dalam tempayan bertangkup belum dianalisis oleh laboratorium Paleoantropologi (Boedhisampurno 1987: 15--18).

### 2.3 Situs Gilimanuk, Bali

Kubur tempayan dari Situs Gilimanuk di pantai bagian barat Pulau Bali telah diteliti sejak tahun 1964 oleh Prof. Dr. R.P Soejono. Situs ini termasuk wilayah Desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Seperti halnya dengan situs kubur Anyer Lor dan Plawangan, Situs Gilimanuk juga merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian dari muka laut sekitar 4--5 m (Aziz 1983:20--21). Hasil pertanggalan C-14 terhadap tulang manusia di Laboratorium Pusat Penelitian Nuklir Yogyakarta, Badan Tenaga Atom Nasional menunjukkan adanya fase-fase penguburan yaitu  $1274 \pm 57$  BP,  $1215 \pm 61$  BP,  $1403 \pm 83$  BP, dan  $2320 \pm 146$  BP (Aziz dkk 1994:4). Di antara himpunan kubur pengebumian primer dan sekunder, ditemukan dua buah kubur tempayan sepasang atau kubur tempayan bertangkup.

Salah satu tempayan bertangkup ini berisi beberapa individu terdiri dari usia bayi, 10 tahun, 15--16 tahun (pria), dan 23--35 tahun (pria) yang dikuburkan secara sekunder. Pada bagian bawah tempayan ditemukan satu individu berjenis kelamin pria berumur 35--40 tahun yang



dikuburkan tanpa wadah secara primer dengan sipak seolah-olah dikuburkan dengan paksa (tengkurap), dan pada konteks yang sama ditemukan beberapa kubur sekunder yang terdiri dari usia bayi, 10 tahun, dewasa (perempuan). Jenis manusia yang dikuburkan termasuk manusia modern yang memiliki ciri-ciri dominan Ras Mongoloid, walaupun ciri-ciri Ras Australomelanesid masih terlihat (Soejono 1977).

Tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur berbentuk bulat bola dengan inklinasi tepian ke dalam. Wadah ini memiliki diameter badan 55 cm, tinggi 45 cm, dan tebal  $\pm 1,5$  cm. Tempayan lainnya berisi kubur sekunder yang berasal dari individu dewasa, dan tidak ditemukan temuan serta di sekitarnya. Individu ini berada di dalam tempayan bertangkup dengan bentuk bulat bola. Tempayan ini berdiameter 55 cm, tinggi 46 cm, dan tebal  $\pm 1,5$  cm. Kedua tempayan di atas berwarna coklat, dengan hiasan motif jala ataupun polos. Teknik pembuatan diduga menggunakan tangan dan tatap landas. Kubur tempayan berada pada lapisan budaya dan lapisan yang mengandung kubur, atau dengan kedalaman antara 0,94 -- 1,41 m (Santoso Soegondho 1978: 129).

Hasil analisis fisik dan kimia menunjukkan bahwa wadah tempayan Gilimanuk dihasilkan dari pembakaran  $700^{\circ}\text{C}$  --  $945^{\circ}\text{C}$ , atau pembakaran terbuka dalam temperatur sedang dengan menggunakan kayu atau jerami sebagai bahan bakar. Gerabah di atas dibuat dari tanah liat yang banyak mengandung mineral, sisa organik, dan pasir kapur (*calcareus sand*). Komposisi mineral yang paling dominan adalah silika ( $\text{SiO}_2$ ), besi oksida ( $\text{Fe}_2\text{O}_3$ ), aluminium oksida ( $\text{Al}_2\text{O}_3$ ), dan kalsium oksida ( $\text{CaO}$ ). Tingkat kekerasan sedang yang berkisar antara 3--5 skala Mohs, kurang berpori dengan presentase berkisar antara 4,5--33,3 %, dan berat jenis berada di bawah kaolin rata-rata 2,40 gr/cm<sup>3</sup> (Santoso Soegondho 1985:9: 1993: 112--113).

#### 2.4 Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Kompleks kubur Melolo telah diteliti oleh Dannenberger (tahun 1923), E.R.K Rodenwaldt (tahun 1923), K.W Dammerman (tahun 1926), L. Onvlee (tahun 1936), dan W.J.A Williems maupun peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian pada lokasi situs kubur ini baru pada tahun 1985 dan 1986. Pada areal yang berjarak  $\pm 200$  m dari pantai dan ketinggian 3,35 m di atas muka laut merupakan kompleks kubur tempayan dengan keaneka-ragaman bekal kubur. Lokasi situs kubur tempayan Melolo termasuk ke wilayah Desa Lumbu Kori, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dari sejumlah 12 tempayan hasil ekskavasi Puslit Arkenas, hanya 4 buah tempayan yang berisi rangka manusia. Hasil pertanggalan C-14 terhadap tulang manusia di Laboratorium Groningen (Belanda) menunjukkan  $2870 \pm 60$  BP.

Umumnya bentuk tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur bulat bulat (*globular*) dan bulat telur (*oval*) dengan diameter badan rata-rata 12--60 cm, ketebalan rata-rata 12,5 cm. Tempayan ini berwarna merah kecoklatan. Tinggi keseluruhan wadah tempayan tidak dapat diketahui karena bagian bahu sampai tepian wadah tidak ditemukan. Setiap tempayan besar ditemukan dengan periuk dalam posisi terbalik (bagian dasar berada di atas), dan diletakkan di tengah-tengah tempayan. Bentuk diameter mulut periuk yang lebih kecil dari diameter mulut tempayan memungkinkan periuk berada pada posisi di atas. Tempayan dikerjakan dengan tangan yang dipadu dengan tatap dan landas dengan penyelesaian permukaan yang baik, serta menggunakan slip berwarna merah maupun hitam. Teknologi pembuatan tempayan Melolo mempunyai persamaan dengan tempayan Situs Anyer, Plawangan, dan Gili-



manuk.

Di dalam satu tempayan dapat dijumpai lebih dari satu individu manusia, dan umumnya merupakan penguburan sekunder. Di dalam kubur tempayan selain rangka manusia juga ditemukan artefak berupa beliung persegi, manik-manik (kaca dan kerang), cincin dan anting-anting (kerang), kendi, periuk, serta fragmen benda perunggu dan besi (Heekeren 1958:80-90). Jenis tempayan ini umumnya polos, sedangkan kendi ditemukan dengan pola hias muka manusia dan geometris (garis, tumpal, segi empat, lingkaran, titik-titik) dengan teknik gores.

Individu yang ditemukan di dalam tempayan terdiri dari bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa dengan jenis kelamin pria dan wanita. Ciri-ciri ras yang ditemukan pada individu dewasa dan remaja menunjukkan perbedaan yang cukup tegas antara ciri Mongoloid dan ciri Australomelanesid (Agoes Soeprijo 1986). Umumnya kubur tempayan ditemukan pada kedalaman  $\pm 50$  cm, atau pada lapisan b-c.

Analisis laboratoris menunjukkan tempayan dihasilkan dari pembakaran terbuka. Bahan utamanya adalah lempung berpasir dengan ukuran butir berkisar antara 0,01-0,2 mm, dengan unsur mineral silikat ( $\text{SiO}_2$ ) yang dominan. Bahan dasar tempemnya pasir, dan kandungan mineral yang terdapat adalah kristal feldspar, kwarsa, mineral mafik, dan plagioklas (Tatik Suyati 1984:94-110).

## Pembahasan

Kebudayaan dapat dianggap sebagai 'jasad' yang bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah secara cepat ataupun lambat. Secara ontologis, kebudayaan terdiri dari dunia ideal (gagasan) yang dieksternalisasikan ke dalam bentuk perilaku dan hasil perilaku dalam dunia materi (benda). Secara psikologis, dunia ideal terdiri dari kognitif (pengetahuan/gagasan), perasaan, dan kemauan. Dengan demikian secara holistik, kebudayaan dapat dipandang sebagai sistem lingkaran konsentris yang terdiri dari tiga wujud, yaitu himpunan gagasan-gagasan berupa sistem budaya (lingkaran dalam) merupakan pola dari perilaku apa yang di-

pikirkan, dirasakan, dan dikehendaki; sistem sosial merupakan pola bagi perilaku; dan yang terakhir sistem budaya materi merupakan manifestasi dari pola perilaku (lingkaran paling luar).

Benda materi yang ditata dan dikategorisasikan berada di luar dunia ide (realitas eksternal), sedangkan makna budaya materi dapat dikaji dengan menerapkan prinsip hubungan segi tiga (*triadic*) dalam perilaku penguburan. Hubungan yang terjadi dalam praktek penguburan adalah antara kubur tempayan sebagai tanda ikon (*sign*) dengan konsepsi kematian sebagai rujukan yang diberikan manusia pendukung budaya, dan lingkungan sosial-budaya (*reference*). Kubur tempayan dapat dipandang merupakan realitas eksternal dalam hubungannya dengan manusia pendukung tradisi penguburan wadah tempayan dan lingkungan sosial-budaya, ataupun antara rujukan dengan referensi. Seringkali realitas eksternal mengalami perubahan ataupun modifikasi, dan pada dasarnya merupakan pencerminan realitas internal dalam diri manusia (sistem gagasan budaya). Berkaitan dengan hal di atas maka manusia mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesamanya melalui penggunaan simbol-simbol yang dimiliki dan dipahami bersama. Dengan sendirinya tempayan yang ditemukan dalam konteks kubur memiliki fungsi religius berkaitan dengan konsepsi kematian.

		Dunia
Lingkungan Sosial-Budaya	—	Kubur tempayan
(Reference)		(Sign) Eksternal
Konsepsi Kematian		Dunia Eksternal

Pada dasarnya budaya materi tidak selalu merupakan sesuatu yang bersifat sederhana dan merefleksikan langsung perilaku manusia, akan tetapi sesungguhnya budaya materi merupakan transformasi gagasan (*idea*) yang diwujudkan dalam perilaku tertentu. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan benda materi di dalamnya terkandung unsur gagasan (*idea*), kepercayaan (*beliefs*), dan makna (*meaning*) yang berbeda-beda pada masing-masing budaya. Meskipun demikian perilaku menanggapi kematian pada manusia di-



**Tabel 1 Variasi Tipe Kubur Tempayan**

Lokasi	Bentuk	Cara Penguburan	Jenis Kelamin	Umur	C-14
Anyer Lor	tempayan bulat bola	primer dengan posisi jongkok dan bekal kubur cawan, kendi, periuk, manik-manik, gelang perunggu	pria dan wanita	dewasa	-
Plawangan	tempayan bulat bola bertangkup	sekunder dengan bekal kubur cawan, periuk, manik-manik	-	dewasa	302 ± 73 BP
	tempayan bulat silinder bertutup ganda	primer dengan posisi jongkok dan bekal kubur cawan, frg. benda perunggu	-	dewasa	
Gilimanuk	tempayan bulat bola bertangkup	sekunder dengan bekal kubur individu manusia	pria	dewasa	1215 ± 61 BP 2320 ± 146 BP
Melolo	tempayan bulat bola bertutup periuk terbalik	sekunder dengan bekal kubur manik-manik dan gelang dari kerang	pria dan wanita	bayi, remaja,	2870 ± 60 BP
			wanita	remaja, dewasa	
			wanita dan tidak diketahui (?)	bayi, dewasa	

tentukan oleh gagasan sistem budaya masing-masing masyarakat yang bersangkutan mengenai benda materi dan benda simbol.

Jejak budaya bercorak prasejarah yang berupa kubur tempayan ditemukan pada daerah pantai seperti di Anyer Lor, Plawangan, Gilimanuk, dan Melolo. Kubur tempayan Situs Plawangan dan Gilimanuk memiliki kesamaan bentuk, yaitu kubur tempayan bertangkup. Pada kubur tempayan bertangkup dari Situs Plawangan pada bagian tepiannya diduga sengaja dipangkas, sedangkan kubur tempayan dari Situs Gilimanuk pada bagian tepiannya memang sengaja dibuat supaya dapat ditangkupkan. Kasus yang khusus adalah kubur tempayan dari Situs Melolo dengan susunan tempayan bertutupkan periuk yang dibalik ditemukan dalam jumlah banyak. Kubur tempayan bertutup ganda selama ini hanya ditemukan di Situs Plawangan.

Variasi tipe kubur tempayan baik dalam bentuk wadah yang digunakan maupun cara penguburan individu yang dimasukkan ke dalamnya menunjukkan bahwa keseluruhan aktivitas individu/kelompok dan benda materi yang terlibat dalam ritus

upacara penguburan merupakan perwujudan realitas sosial dan budaya yang bersangkutan.

Pengamatan terhadap hubungan antarsitus kubur tempayan dalam skala makro memberikan pemahaman dalam praktek penguburan masa perundagian sudah ada tatanan dan simbolisasi dalam sistem penguburan yang bersifat dualisme. Konsep simbolik yang diartikan sebagai lambang proses kehidupan manusia berasal dari alam dan kehidupan. Oleh karena itu makna wadah tempayan merupakan modifikasi penggambaran simbolik yang diinterpretasikan dari rahim seorang wanita. Dalam perilaku simbolik upacara penguburan tempayan, manusia pendukung budaya ini bertindak sesuai dengan simbol-simbol yang ingin diwujudkan, sedangkan makna perilaku di atas bersumber pada interaksi simbolik. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengenal dan mengakibatkan orang lain memahami, mengevaluasi, dan mentransformasikan makna yang terkandung didalamnya. Dapat dikatakan pula, ketidakpastian dan ketidakberdayaan terhadap masalah maut menyebabkan manusia pendukung budaya paleometalik ini melambangkan tata cara dan ritual



dalam praktek penguburan.

Pola hubungan antara kubur tempayan sebagai tanda (*sign*) dengan manusia pendukungnya adalah simbol yang berbentuk penempatan mayat dalam wadah tempayan. Dengan demikian perilaku praktek penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur memiliki dimensi simbol (religius). Melalui simbol-simbol religius dalam praktek kubur tempayan maka manusia memberikan makna pada aktivitasnya, mendefinisikan situasi, serta menafsirkan makna kematian. Budaya materi berbentuk wadah tempayan seperti bertangkup, bertutup ganda, dan bertutup terbalik serta cara penguburan primer dengan sikap jongkok ataupun penguburan sekunder mencerminkan perilaku simbolik yang bermakna dalam subsistem budaya unsur religi.

## PENUTUP

Pengungkapan makna benda materi dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek kontekstual yang jelas. Simbol disini tidak hanya memungkinkan manusia untuk saling menjalin komunikasi antarindividu, akan tetapi juga merupakan sarana untuk berpikir dan berkomunikasi intra-individu melalui gagasan-gagasan yang ditransformasikan secara turun temurun. Lebih lanjut Binford (1971), beranggapan bahwa dalam perilaku penguburan ini terdapat korelasi umum yang mengandung kompleksitas antara upacara penguburan dengan organisasi sosial.

Simbolisme dalam Arkeologi dapat dipaha-

mi melalui budaya materi yang merefleksikan dimensi simbol dan makna. Pada dasarnya simbol merupakan garis penghubung antara gagasan manusia (*internal*) dengan kenyataan di luar diri manusia (*eksternal*). Seperangkat gagasan, keyakinan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kematian oleh manusia pendukung budaya bercorak prasejarah (perundagian) ditata dan dimodifikasikan dalam ritual upacara penguburan dengan wadah tempayan berisikan simbol dan makna.

Budaya materi dapat dianggap sebagai produk adaptasi dengan lingkungan (fisik dan sosial), sehingga budaya materi dapat dianggap merupakan refleksi berbagai konteks lingkungan. Dalam kaitan ini maka gagasan yang berkaitan dengan simbol-simbol religi yang '*berpola bagi dan dari sistem budaya*' merupakan acuan yang dimanifestasikan ke dalam bentuk perilaku kubur tempayan.

Keanekaragaman penguburan diorganisasikan oleh adanya aturan-aturan budaya yang ditransformasikan dalam perilaku penguburan dan terdapat dalam alam pikiran gagasan manusia. Praktek penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur tidak hanya dapat ditafsirkan berdasarkan fungsi guna tempayan dalam bentuk fisiknya sebagai wadah tempat menyimpan, akan tetapi merupakan perilaku yang bersifat simbolik berkaitan dengan makna dan kondisi situasi religius yang dipadu dan disesuaikan dengan konsepsi terhadap kepercayaan kehidupan sesudah mati serta pengkultusan roh nenek moyang.



## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Fadhila Arifin,

- 1986 "Hubungan Variabel Kubur di Situs Gilimanuk: Suatu Analisis Fungsional", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta
- 1990 "Analisis Kubur Situs Plawangan", dalam *Proceedings Analisis Penelitian Arkeologi Plawangan I*, Jilid I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta:157-177.
- tt "Kubur sebagai Salah Satu Bentuk Realisasi Struktur Sosial: Studi Kasus Situs Plawangan", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi IV*, Ikatan Ahli-ahli Arkeologi, Jakarta.

Aziz, Fadhila Arifin dan Wisjachudin Faisal, Fonali Lahagu,

- 1994 "Pertanggalan Radiokarbon Rangka Manusia Situs Gilimanuk, Bali", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Palembang, (belum terbit).

Baal, J. van,

- 1977 *Symbols for Communication: An Introduction to the Anthropological Study of Religion*, van Borcum, Assen.

Balai Arkeologi Denpasar,

- 1985 "Ekskavasi Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (Tahap I)", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi No.1*, Denpasar. (belum terbit)
- 1986 "Ekskavasi Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (Tahap II)", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, No.1, Denpasar. (belum terbit)

Boedhisampurno, S.,

- 1990 "Temuan Sisa Manusia dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah", dalam *Proceedings Analisis Penelitian Arkeologi Plawangan I*, Jilid II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta:125-148.

Dwi Martati,

- 1985 *Gerabah Prasejarah Plawangan (Suatu Pengolahan Data Lapangan Tahun 1977 dan 1979)*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Haris Sukendar,

- 1982 "Laporan Penelitian Plawangan, Jawa Tengah Tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi*, No.27, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- 1982 "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyer, Jawa Barat 1979", *Berita Penelitian Arkeologi*, No.2, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.

Heekeren, H.R van,

- 1956 "The Um Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)", *Berita Dinas Purbakala*, No.3, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.



- 1956 "Notes on a Proto-Historic Um-Burial Site at Anyer, Java", *Anthropos*, Vol. 51, Switzerland:194--201.

Hodder, Ian,

- 1982 *Symbols in Action: Ethnoarchaeology Studies of Material Culture*, Cambridge University Press, Sydney.
- 1986 *Reading in the Past: Current Approaches in Interpretation in Archaeology*, Cambridge University Press, Sydney.

Jacob, Teuku,

- 1964 "A Human Mandible from Anyar Um Field, Indonesia", *Journal National Medical Association*, Vol. 56: 421--26.

Koentjaraningrat,

- 1980 *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Santoso Soegondho,

- 1985 "Pottery from Gilimanuk, Bali", dalam *12<sup>th</sup> Congres of the Indo-Pacific Prehistory Association*, Penablanca Cagayan, Philippines.
- 1993 *Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*, Disertasi Program Pascasarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Soejono, R.P.

- 1977 *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Prasejarah di Bali*, Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1984 (ed.), "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Tatik Suyati,

- 1984 *Gerabah Prasejarah Melolo, Sumba Timur: Sebuah Studi Analisis*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.